

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sistem perdagangan di awal peradaban manusia terlihat sederhana. Saat itu, setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan sebatas barter, seiring dengan perkembangan teknologi terbentuknya spesialisasi dan semakin banyaknya macam barang yang dibutuhkan manusia, sehingga melakukan perluasan jenis komoditas dan ekspansi pasar, jenis produk di pasarkan lebih luas dan jauh lagi ke pasar global atau dunia. Salah satu komoditas perdagangan Internasional adalah minyak bumi dan gas alam yang memiliki peran penting dan strategis.

Selain menguasai hajat hidup orang banyak, migas juga merupakan sumber energi bagi kegiatan ekonomi nasional. Sektor migas turut berkontribusi dalam penerimaan devisa negara dan pada masa-masa awal pembangunan porsi terbesar dari penerimaan negara bersumber dari pengelolaan migas. Komoditas migas menjadi salah satu produk dari perdagangan internasional yang memiliki sumbangan yang terbesar dari kegiatan perdagangan di pasar terbuka.

Sebagai salah produk penting, tentu harapannya adalah bahwa sektor ini mampu mendorong peningkatan ekonomi agregat. Proses penting peningkatan ekonomi, sebagian besar didorong dari pertumbuhan ekspor sektor migas. Pelaksanaan kegiatan perdagangan internasional ini kemudian diharapkan mengalami kondisi yang terus menaik dari masa ke masa, sebab perdagangan internasional akan terkait mengenai arus modal internasional, apabila perdagangan

di pasar global meningkat, tentu aliran masuk modal dari luar negeri juga akan naik secara signifikan.

Fakta mengenai pentingnya ekspor bagi perekonomian seperti yang dijelaskan oleh, Gandhi (2014 : 88), „selama lebih dari empat dasawarsa sumber daya alam sudah menjadi mesin pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bahkan pada masa orde baru sumber daya alam minyak, hutan dan sumber daya mineral menjadi ujung tombak dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. “

Sebagai variabel vital dalam peningkatan kondisi perekonomian, maka ekspor migas dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi lainnya, seperti produksi migas, inflasi, kurs rupiah dan PMA. Kegiatan ekspor migas sendiri akan dipengaruhi oleh jumlah produksi migas itu sendiri, apabila jumlah produksi dalam negeri meningkat, tentu jumlah produk yang akan di ekspor juga akan meningkat.

Selain produksi, faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi ekspor adalah inflasi dan kurs nilai tukar, sedangkan PMA merupakan faktor yang berasal dari luar. Pertambahan produksi dari migas dalam negeri dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti hal mendasarnya adalah produksi migas. Sebagai tinjauan Dwi Soetjipto memberikan contoh bahwa kenaikan produksi pada tahun 1978 dan 2012 dikarenakan baru ditemukannya sumber minyak baru seperti di Duri, sedangkan untuk produksi gas juga alami kenaikan karena ditemukannya sumber baru Natuna. Abidin (2019:1).

Selanjutnya, faktor dari dalam yang mempengaruhi ekspor migas secara signifikan adalah kurs dan inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi pada suatu perekonomian negara. Tingkat inflasi yang terjadi pada suatu negara diukur

berdasarkan indikator tertentu. Indikator yang paling banyak digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Tingkat inflasi ditentukan dengan cara membandingkan CPI yang terjadi pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya.

Memperhatikan nilai tukar sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi ekspor. Sebagai salah satu nilai dasar mata uang yang berlaku untuk kegiatan ekspor, nilai tukar memiliki peranan penting dan vital. Variabel moneter berupa mata uang adalah indikator yang paling tepat untuk melihat bagaimana kondisi dan tanggapan dari pasar internasional akan penawaran atas produk yang di jual di pasar global. Semakin menguat nilai tukar, maka akan meningkatkan persepsi para pelaku usaha atas produksi ekspor, dan hal ini berlaku sebaliknya.

Ekspor migas menjadi salah satu variabel penting dalam peningkatan kondisi perekonomian, karena kegiatan tersebut merupakan salah satu produk unggulan dari Indonesia dalam pasar perdagangan internasional. Kemampuan migas dalam menggerakkan kondisi perekonomian ini kemudian di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu variabel yang mampu mempengaruhi ekspor migas adalah perubahan terhadap penanaman modal asing atau disingkat menjadi PMA.

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat bertindak sebagai sarana untuk mentransfer faktor-faktor dari negara maju ke negara berkembang karena PMA melancarkan kecepatan "*General Purpose Technology*" (*GPT*) dan memperkenalkan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan yang tidak ada di negara berkembang. Hodijah (2015:351).

Terlebih lagi ada permasalahan umum yang harus dihadapi oleh kegiatan ekspor migas. Seperti laporan dari bisnis. com „ke depan, produksi migas (*lifting*) nasional diperkirakan akan terus menurun sekitar 4 persen per tahun akibat sumbu tua dan lokasi sumber daya yang terletak di daerah *frontier*, serta cadangan sumber daya migas yang semakin menurun. Di sisi lain, investasi pada sumur baru berjalan lambat, sehingga rentang waktu antara eksplorasi dan produksi juga semakin jauh.“ Issetiabudi (2019:1).

Agar dapat mengetahui bagaimana kondisi dari ekspor migas, produksi migas, inflasi, kurs rupiah, dan PMA disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 : Ekspor Migas, Produksi Migas, Kurs Rupiah, dan PMA di Indonesia Tahun 2015-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor Migas (Juta US\$)</b>	<b>Produksi Migas(Barel)</b>	<b>Kurs Rupiah (Rp)</b>	<b>PMA (US\$ Juta)</b>
2000	14. 366,6	1. 329. 926,2	9. 595	15. 421
2001	12. 621,6	1. 242. 944,50	10. 400	15. 055
2002	12. 135,9	676. 682,4	8. 940	9. 788
2003	13. 643,7	526. 305	8. 465	13. 027
2004	15. 645,3	430. 992,2	9. 290	10. 279
2005	19. 231,5	1. 372. 994,5	9. 830	8. 916
2006	21. 209,4	1. 305. 499	9. 020	5. 977
2007	22. 088,6	1. 153. 888,3	9. 419	10. 341
2008	29. 126,2	1. 149. 706,7	10. 950	14. 871
2009	19. 018,3	1. 234. 205,2	9. 400	10. 815
2010	28. 039,6	725. 480,3	8. 991	16. 214
2011	41. 477,1	585. 628,2	9. 068	19. 474
2012	36. 977,2	1. 297. 419,4	9. 670	24. 564
2013	32. 633,2	1. 270. 402,7	12. 189	28. 617
2014	30. 331,9	1. 287. 426,6	12. 440	28. 529
2015	18. 669,9	1. 235. 180	13. 795	29. 275
2016	13. 105,3	1. 258. 963,3	13. 436	28. 964
2017	15. 744,4	1. 073. 527,8	13. 548	32. 239
2018	17. 171,7	1. 115. 610,12	14. 710	20. 773

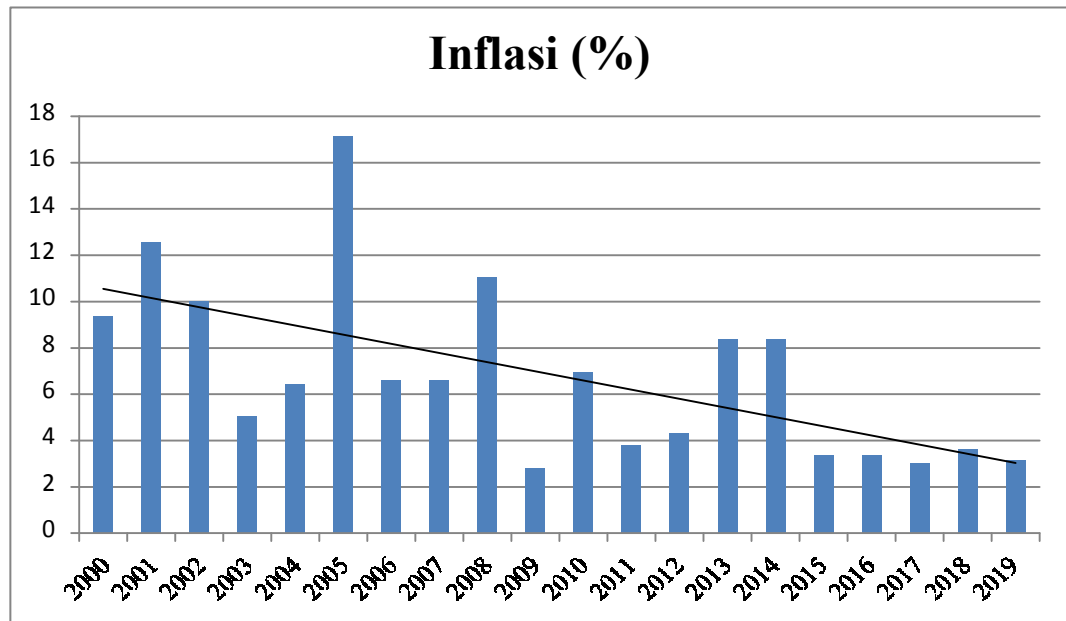
2019	11. 789,3	1. 007. 457,8	13. 972	25. 852
------	-----------	---------------	---------	---------

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia dan World Bank*

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa, ekspor migas menunjukkan bahwa pada selama kurun waktu tahun 2000-2019 jumlah ekspor migas mengalami kondisi yang berfluktuatif. Diketahui bahwa jumlah ekspor migas tertinggi berada pada tahun 2011 dengan nilai sebesar 41. 477,10 juta US\$ sedangkan nilai terkecil berada pada tahun 2019 yaitu sebesar 11. 789,30 juta USD. Sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2016 jumlah ekspor migas memiliki rata-rata yang menurun, meski begitu pada tahun 2017 dan 2018 nilai tersebut meningkat lagi, hingga pada akhirnya di tahun 2019 jumlah ekspor migas kembali menurun dengan signifikan.

Kemudian untuk produksi migas yang dinyatakan dalam sataun barel juga mengalami kondisi yang dinamis dari masa ke masa. Pada tahun 2003 adalah jumlah produksi migas yang paling rendah selama kurun waktu penelitian, dan untuk nilai tertinggi berada pada tahun 2000. Tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 peningkatan jumlah produksi migas cukup tinggi, di mana jumlah produksinya rata-rata 1. 250. 000 barel per tahun, namun pada tahun 2017 produksi kembali menurun di posisi 1. 073. 527.

Selanjutnya pada variabel inflasi, kondisi yang terjadi adalah bahwa inflasi mengalami kondisi yang naik turun atau berfluktuatif selama tahun penelitian. Agar dapat diketahui bagaimana kondisi dari inflasi tersebut maka dijelaskan dengan memperhatikan grafik data berikut ini,



Sumber : Satisitik Indonesia dalam Berbagai Tahun

**Gambar 1 : Grafik Inflasi**

Memperhatikan data inflasi pada Gambar 1, tahun 2009 adalah inflasi yang paling rendah, hanya sebesar 2,78% per tahun sedangkan inflasi yang paling tinggi adalah tahun 2005 dengan inflasi tahunan sebesar 17,11% per tahun. Kondisi tersebut dipicu karena jumlah masyarakat yang memiliki daya beli dan konsumsi atas barang dan jasa yang cenderung menurun, kondisi tersebut akibat kenaikan atas beberapa barang pokok utama, seperti beras, kacang-kacangan dan bahan bakar minyak (BBM).

Pada tahun 2000 inflasi bernilai 9,35% per tahun, kemudian tahun 2001 dan 2002 peningkatan inflasi mengalami peningkatan yang cukup pesat, dimana tahun 2004 merupakan puncak tertinggi inflasi. Namun begitu, pada tahun 2008 inflasi kembali meningkat dan mencapai nilai 11,06% per tahun, akibat dari perang dagang antara Cina dan Amerika Serikat, serta kondisi finansial internasional yang tidak stabil, sehingga menyebabkan krisis moneter global. Sedangkan untuk

tahun 2015 sampai dengan 2019 pemerintah berhasil menekan laju inflasi hanya sebatas 3% per tahun.

Kemudian pada variabel kurs rupiah. Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa untuk variabel kurs rupiah, secara jelas diketahui bahwa selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, kurs mengalami peningkatan terus menerus selama 20 tahun terakhir. Nilai kurs yang paling tinggi adalah tahun 2018 sebesar Rp 14. 481. Sedangkan untuk nilai kurs yang paling rendah adalah pada tahun 2003 dengan nilai tukar sebesar Rp 8. 465 untuk nilai tukar ini adalah nilai tukar mata uang Indonesia yang dikonversi terhadap mata uang dollar Amerika

Untuk variabel penanaman modal asing (PMA). Tahun 2006 merupakan nilai PMA paling rendah, yaitu sebesar 5. 977 Juta USD per tahun, sementara untuk nilai yang tertinggi berada pada tahun 2017 sebesar 32. 239 juta USD per tahun. Variabel produksi migas, inflasi, kurs rupiah dan PMA memiliki peran penting terhadap peningkatan ekspor.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Analisis Pengaruh Produksi Migas, Inflasi, Kurs Rupiah dan PMA Terhadap Ekspor Migas Di Indonesia Pada Tahun 2000-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh produksi migas terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019
4. Bagaimanakah pengaruh PMA terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui pengaruh produksi migas terhadap ekspor migas di Indonesia periode tahun 2000-2019.
- b) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ekspor migas di Indonesia periode tahun 2000-2019.
- c) Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor migas di Indonesia periode tahun 2000-2019.
- d) Untuk mengetahui pengaruh PMA terhadap ekspor migas di Indonesia periode tahun 2000-2019.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh produksi migas, inflasi, kurs rupiah, PMA terhadap ekspor migas di Indonesia
- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik untuk dipakai dalam penelitian selanjutnya.
  - a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) sebagai pembuat kebijakan ekonomi makro. Pemerintah mendapatkan informasi mengenai ekspor migas di Indonesia.
  - b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah.
  - c. Bagi fakultas, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Teori Perdagangan Internasional**

Arus masuknya barang atau jasa yang di produksi dari luar negeri maupun barang dan jasa milik dalam negeri dengan tujuan untuk dipasarkan ke pasar global dapat dikatakan sebagai perdagangan internasional. Teori perdagangan internasional mengambil peran dan menguraikan mengenai pertukaran barang atau jasa dari suatu komoditas dan sumber daya yang dilakukan suatu negara dengan negara yang lainnya melalui perjanjian atau kerja sama yang sudah di sepakati sebelumnya.

Menurut Aam Slamet Rusydiana (2009:49)

Secara etimologis, perdagangan adalah segala bentuk kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa di suatu tempat, yang di sana terjadi keseimbangan antara kurva permintaan dengan penawaran pada satu titik yang bisa di kenal dengan nama titik ekuilibrium. Sedangkan internasional berarti dunia yang luas dan global. Bukan persial ataupun satu kawasan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas diketahui bahwa perdagangan internasional berorientasi pada kegiatan jual beli barang atau jasa. Kegiatan ini kemudian akan mempengaruhi kurva penawaran dan permintaan atas barang dan jasa yang ada. Keuntungan atas dilaksanakannya perdagangan internasional kemudian diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan perekonomian di suatu wilayah, dan meningkatkan arus serta laju pembangunan itu sendiri.

Pengaruh dan kondisi tersebut, dijelaskan kemudian oleh Michael P. Todaro dan Smith (2011:91) sebagai berikut “Perdagangan bebas (*free trade*)

internasional telah disebut sebagai „mesin pertumbuhan“ yang mendorong pembangunan negara-negara yang sekarang maju perekonomiannya selama abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. ”

Perdagangan internasional menjadi salah satu roda utama dalam pelaksanaan pembangunan, nilai tambah yang didapatkan dari kegiatan perdagangan internasional diharapkan akan menjadi modal dalam memperkuat kegiatan arus perdagangan di pasar global, semakin baik nilai ekspor maka kemudian akan semakin baik pula kondisi perekonomian.

Perkembangan hipotesis dan pemikiran perdagangan internasional mengalami perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Teori perdagangan internasional sendiri di bagi atas beberapa bagian besar, seperti yang diuraikan oleh Aan Zulyanto (2018 : 32) sebagai berikut ;

Teori Merkantilisme menekankan pentingnya peran ekspor dalam kesejahteraan suatu bangsa. Surplus ekspor tersebut dikonversikan dalam bentuk logam mulia. Sehingga suatu negara akan kuat dan sejahtera apabila memiliki logam mulia yang banyak. Sementara itu terdapat juga Teori perdagangan internasional Klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith (Keunggulan Absolut), David Ricardo (Keunggulan Komparative), dan J. S. Mill (Kemanfaatan Relatif). Adam Smith berpandangan bahwa adanya keunggulan absolut membuat suatu negara dapat berspesialisasi produksi dan melakukan ekspor, sementara impor dilakukan atas barang-barang yang tidak memiliki keunggulan absolut. Adam Smith berpandangan bahwa adanya keunggulan absolut membuat suatu negara dapat berspesialisasi produksi dan melakukan ekspor, sementara impor dilakukan atas barang-barang yang tidak memiliki keunggulan absolut. Adanya spesialisasi menciptakan manfaat perdagangan antar negara (gain form trade). Perdagangan internasional akan terjadi dan menguntungkan kedua negara jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Meskipun demikian, Ricardo berpendapat bahwa perdagangan tetap bisa dilakukan meski hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan dalam labor efficiency (cost comparative advantage) dan atau labor productivity (production comparative advantage) yang mengindikasikan adanya keunggulan comparative atas setiap produk di masing-masing negara. Menyempurnakan

pandangan Ricardo, JS Mill mengemukakan teori keunggulan comparative dengan menentukan dimanakah letak titik keseimbangan penukaran antara dua Negara yang menukarkan barang masing-masing, supaya nilai yang diminta oleh pihak yang satu justru sama dengan nilai yang ditawarkan oleh pihak lain

### **2. 1. 2. Ekspor Migas**

Pengertian ekspor dapat dijelaskan oleh Purwanggoni (2015:21) berikut „kegiatan ekspor adalah system perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain termasuk diantara barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu bangsa“.

Kegiatan ekspor dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, variabel yang mampu mempengaruhi ekspor ini kemudian diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan efek positif bagi kegiatan ekspor itu sendiri. Menurut Damanik (2018 :25) secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Dari sisi permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai total rill, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestic, nilai tukar rill, kepastian produksi yang bisa di produksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijkana deregulasi.

Dalam pasal 9 Peraturan Presiden nomor 68 tahun 2015 tentang Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, diatur bahwa direktorat jendral minyak dan gas bumi memiliki tugas untuk menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan, pengendalian, dan pengawasan kegiatan minyak

dan gas bumi. Selanjutnya dalam pasal 129 peraturan menteri energi dan sumber daya mineral nomor 13 tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja kementerian energi dan sumber daya mineral disebutkan bahwa direktorat jendral minyak dan gas bumi bertugas menyelenggarakan perumusan dan permasalahan kebijakan di bidang pembinaan, pengendalian, dan pengawasan kegiatan minyak dan gas bumi.

## **2. 2. Teori Produksi**

Secara sederhana, produksi adalah kegiatan penciptaan suatu barang atau jasa berbahan mentah atau setengah mentah, agar menjadi barang jadi atau siap pakai. Menurut Sofyan Assuari dalam Sri Wahyuni (2013 : 76) produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana yang dibutuhkan factor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja dan skil (*organization, managerial, dan skill*).

Sehingga jelas diketahui bahwa kegiatan produksi atas barang dan jasa merupakan suatu hal penting. Produksi yang ada terkait mengenai seberapa kuat kemampuan dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan sesuai dengan permintaan di pasar. Semakin tinggi permintaan akan suatu barang, maka produksi juga harus semakin meningkat, untuk mengimbangi jumlah barang dan jasa di pasar perdagangan agar tetap seimbang (*equilibrium market*).

Garis besar dan dasar penggunaan teori produksi ini kemudian dijelaskan oleh Sihotang (2015:146) sebagai berikut :

Inti daripada teori produksi adalah fungsi produksi(*production function*). Suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan teknis antara berbagai faktor

produksi(*input*) dengan tingkat produksi(*output*). Faktor-faktor produksi terdiri dari tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), tanah (*land*) atau sumberdaya alam (*natural resources*) dan kewirausahaan (*enteprenuership*). Berdasarkan jenis-jenis faktor produksi tersebut, maka bentuk umum dari suatu fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f(L, K, R, T)$$

Dimana Q adalah tingkat produksi(*output*), L adalah tenaga kerja, K adalah modal, R adalah tanah atau sumberdaya alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan untuk mengolah faktor-faktor produksi menjadi produksi.

Selanjutnya, fungsi produksi tersebut berkembang dan memperhatikan hukum permintaan dari proporsi input(*the law of diminishing return*), dan dikenal dengan fungsi produksi Cobb-Douglas, yang kemudian di tuliskan Sumolang (2018:5) berikut :

Fungsi produksi Cobb Douglas merupakan contoh produksi yang homogen yang mempunyai substitusi yang konstan. Fungsi produksi Cobb Douglas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = A \cdot K^a \cdot L^b$$

Di mana :

Q = output

A = konstanta yang mempunyai angka positif dan koefisien teknologi

K = modal

L = tenaga kerja

a dan b = menunjukkan skala ke hasil

atau dengan menarik log dari kedua ruas persamaan fungsi produksi, maka :  $\log Q = \log A + \alpha \log K + \beta \log L + \epsilon$ . Fungsi produksi Cobb Douglas mempunyai ciri-ciri : kombinasi inputnya efisiensi secara teknis, ada input tetap, dan tunduk pada The Law of Diminishing Return.

Minyak dan gas bumi adalah campuran senyawa hidrokarbon yang tersusun dari sebagian besar karbon dan hidrogen dengan sedikit belerang, nitrogen, dan unsur-unsur lainnya. Minyak dan gas bumi diduga secara tidak langsung berasal dari sisa-sisa mikroorganisme hidup. Pembentukarn minyak dan gas bumi dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu adanya bebataun asal yang secara geologis memungkinkan terjadinya pembentukarn minyak dan gas bumi, adanya

perpindahan hidrokarbon dari bebatuan asal menuju ke bebatuan reservoir, dan adanya jebakan geologis.

Pengambilan minyak dan gas bumi dapat dilakukan setelah pembentukannya tersebut terjadi. Salah satu cara untuk melakukan pengambilan minyak dan gas bumi yang ada di bawah tanah adalah dengan membangun sumur melalui pemboran (*drilling*), memasang tubular sumur (*casing*), dan penyemenan (*cementing*). Kemudian dilakukan proses penyelesaian (*completion*) untuk membuat sumur siap digunakan.

Proses ini meliputi perforasi, yaitu pelubangan dinding sumur, pemasangan seluruh pipa-pipa dan katup produksi beserta aksesorisnya untuk mengalirkan minyak dan gas ke permukaan, pemasangan kepala sumur di permukaan, pemasangan berbagai peralatan keselamatan, pemasangan pompa jika diperlukan, dan lain sebagainya. Setelah sumur tersebut siap digunakan, maka akan diambil minyak bumi yang ada didalamnya. Proses pengambilan minyak dan gas bumi tersebut akan terus-menerus berjalan setiap harinya.

### **2.3 Inflasi**

Bank Indonesia (2009 : 1) mengartikan „kenaikan harga-harga kebutuhan hidup sehari-hari dari waktu ke waktu tersebut disebabkan adanya apa yang disebut sebagai inflasi“. Pengertian inflasi secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga atas barang-barang pokok yang meningkat terus menerus selama periode waktu tertentu. Keadaan ini diakibatkan oleh ketidakseimbangan arus barang dan uang dalam suatu perekonomian.

Kenaikan harga suatu barang dan jasa bisa terjadi apabila permintaan banyak tetapi berbanding terbalik dengan penawaran atau ketersediaan barang dan jasa di pasar yang tetap atau bahkan menurun. Dengan demikian istilah inflasi hanya digunakan ketika kenaikan tingkat harga yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi sendiri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu akibat dari kenaikan atas permintaan dan jumlah persediaan nasional. Seperti yang dijelaskan oleh Adwin (1999 : 58) berikut :

*Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (*pull*) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*. Dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full-employment*. Pengertian kenaikan *aggregate demand* seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan *monetarist* menganggap *aggregate demand* mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikan *aggregate demand* dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; *government expenditures*; atau *net export*, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

Permasalahan moneter, terkait inflasi ini kemudian diharapkan mampu diatasi dengan baik, sehingga arus kegiatan perekonomian nasional dapat berjalan dengan baik. Penanganan atas inflasi perlu mendapat perhatian khusus karena inflasi



sendiri merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi nasional, inflasi yang tinggi akan menurunkan konsumsi nasional secara meluas.

Inflasi sendiri juga di bagi atas beberapa jenis, melihat dan bergantung pada bagaimana parahnya tingkat inflasi yang terjadi. Oleh karena itu, Purba dan Manik (1997:42) menjelaskan jenis inflasi tersebut sebagai berikut :

Berdasarkan parah tidaknya inflasi yang terjadi dapat dibedakan atas :

- a. Inflasi ringan atau inflasi merangkak, yaitu jika laju inflasi dibawah 10% pertahun (jadi 1 digit). Biasanya inflasi ini berjalan secara lambat dengan persentase kenaikan yang relatif kecil dalam suatu kurun waktu yang relatif lama.
- b. Inflasi sedang atau inflasi moderat, yaitu jika laju inflasi antara 10 hingga 30% per tahun.
- c. Inflasi melaju yaitu inflasi dengan laju 30 sampai 100% per tahun.
- d. Inflasi berat (*hyperinflation*) yaitu inflasi dengan laju di atas 100% per tahun. Pada masa ini harga barang mungkin naik 5 sampai 6 kali harga semula. Pengalaman Indonesia tahun 1966 menunjukkan inflasi mencapai 63,5%.

Selanjutnya, seperti yang diungkapkan oleh Purwanti (2014:383) berikut ini,

Berkaitan dengan hal-hal yang menjadi alasan timbulnya inflasi maka muncul beberapa teori mengenai cara mengatasi inflasi yang sedang terjadi.

- a. Pandangan Kaum Klasik Teori klasik menganggap bahwa penyebab utama timbulnya inflasi adalah kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar dalam masyarakat. Inflasi dapat dianalisis dalam kerangka teori kuantitas uang dengan menggunakan persamaan pertukaran (*equation of exchange*),  $MV = PY$ . Persamaan pertukaran tersebut dapat diuraikan menjadi dimana  $\Delta p/p$  menunjukkan tingkat inflasi,  $\Delta M_s/M_s$  menunjukkan pertumbuhan jumlah uang yang beredar,  $\Delta Y/Y$  menunjukkan prosentase perubahan dalam kecepatan perputaran uang. Persamaan ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui sumber inflasi. Kaum Klasik mengasumsikan kecepatan perputaran uang adalah konstan yang berarti  $\Delta p/p = 0$ . Dengan asumsi  $V$  dan  $Y$  tetap maka kaum klasik menyatakan bahwa kenaikan di dalam jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan yang proporsional dalam pengubah tingkat harga.
- b. Teori moneteris Teori moneteris menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter dengan perubahan kecepatan perputaran uang secara stabil dan konstan. Kaum moneteris juga beranggapan bahwa pertumbuhan jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap output dan kesempatan kerja. Berdasarkan pernyataan kaum moneteris inflasi tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat harga.

### 2.3 Kurs Rupiah

Nilai tukar adalah harga dari mata uang asing yang harus dibayarkan dengan sejumlah nilai mata uang tertentu. Sejumlah nilai mata uang tertentu ini diperlukan agar mata uang tersebut dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi. Anindita dan Reed (2008:103) menyatakan bahwa “nilai tukar mata uang suatu negara harus ditentukan dalam sistem perekonomian”.

Selanjutnya dijelaskan oleh Terayana (2019:7865) bahwa “Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi indeks harga saham. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia ke pasar Amerika yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara Indonesia. ” Lebih jauh lagi diuraikan oleh Sudiyatno dalam Vanessa Pangemanan bahwa :

Nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (valas), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat ”bermain” dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. (Pangemanan 2013 :191).

Kemudian Darmadji mengartikan nilai tukar adalah :

Nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang. (Mardiyati & Rosalina 2013 : 4).

Nilai tukar terbagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Seperti penjelasan Zuhroh (2007 : 61)

Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. Misalnya, 1 US\$ untuk 9.000 rupiah di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain

Berbeda dengan Zuhroh, menurut Purba dan Hutabarat nilai tukar dibedakan atas tiga (3) macam, mengacu pada sejarah panjang dari perekonomian Indonesia, berikut adalah jenis-jenis nilai tukar yang dijelaskan :

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, terdapat tiga macam system nilai tukar yang pernah diterapkan, yaitu system nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), mengambang (*floating exchange rate*) dan mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*). Sistem nilai tukar tetap dianut pada periode tahun 1973 hingga maret 1983, system nilai tukar mengambang terkendali pada periode Maret 1983 sampai Agustus 1997 serta system nilai tukar mengambang mulai 14 Agustus 1997 hingga kini. Purba, Tobing & Hutabarat (2012:290)

Mankiw (2007:128) menjelaskan nilai tukar adalah tingkat harga yang merupakan hasil kesepakatan antara dua pihak, umumnya antara dua negara, guna melakukan suatu perdagangan internasional. Menurut Salvatore (1997:10) menyebutkan bahwa nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut

depresiasi. Kadang-kadang anda mendengar media massa melaporkan bahwa dolar sedang “ menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, di katakan bahwa mata uang tersebut melemah.

## **2.6. Penanaman Modal**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal mengartikan penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Berbeda dengan perundang-undangan diatas. Ningsih (2020:268) menguraikan jenis-jenis dari investasi sebagai berikut :

Investasi sendiri di Indonesia memiliki investasi yang dijalankan pemerintah dan juga ada investasi yang dimiliki oleh pihak swasta. Investasi pemerintah berasal dari tabungan pemerintah serta yang berasal dari bantuan luar negeri. Sementara investasi swasta ini dibedakan antara investasi asing yang sering disebut Penanaman Modal Asing (PMA) dan investasi dalam negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

### **2.6.1. Penanaman Modal Asing (PMA)**

Penanaman Modal Asing adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu di satu negara untuk kepentingan bisnis yang berlokasi di negara lain. Umumnya, penanaman modal asing terjadi ketika investor mendirikan operasi bisnis asing atau mengakuisisi aset bisnis asing di perusahaan asing.

Namun, penanaman modal ini dibedakan dari investasi portofolio di mana investor hanya membeli ekuitas perusahaan berbasis asing.

Penanaman modal asing biasanya dilakukan pada perekonomian terbuka, yang menawarkan tenaga kerja terampil dan prospek pertumbuhan di atas rata-rata bagi investor, berlawanan dengan ekonomi yang diatur secara ketat. Investasi langsung asing sering melibatkan lebih dari sekadar investasi modal. Ini mungkin termasuk ketentuan manajemen atau teknologi juga.

Fitur utama dari investasi asing langsung adalah bahwa ia menetapkan kontrol yang efektif atau setidaknya pengaruh substansial terhadap pengambilan keputusan bisnis asing. Investasi jenis ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pembukaan anak perusahaan atau perusahaan asosiasi di negara asing, memperoleh saham pengendali di perusahaan asing yang ada, atau melalui merger atau usaha patungan dengan perusahaan asing.

Penanaman Modal Asing (PMA) lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya sifatnya jangka panjang, banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini, sangat penting bagi negara sedang berkembang mengingat terbatasnya kemampuan pemerintah untuk penyediaan lapangan kerja.

Menurut Sukirno (2015 : 329) :

Masyarakat, pemerintah, perusahaan-perusahaan nasional juga dapat memperoleh keuntungan dari kehadiran modal asing. Kepada masyarakat, penanaman modal asing akan memberikan beberapa keuntungan. Penanaman modal langsung akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi masalah mengatasi pengangguran yang dihadapi pemerintah.

Penanaman modal asing adalah salah satu bentuk lain dari arus modal internasional yang masuk ke suatu negara, yang bersumber dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Perkembangan investasi asing juga dibedakan menjadi beberapa jenis dan kategori, paling umum adalah investasi asing langsung dan investasi tidak langsung.

Ambarsari (2005 : 28) menjelaskan sebagai berikut :

Investasi langsung (*direct investment*) merupakan investasi yang melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan, sehingga dinamika usaha yang menyangkut kebijakan perusahaan yang ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai, tidak lepas dari pihak yang berkepentingan (investor asing). Investasi langsung, langsung diperjualbelikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*) dan pasar turunan (*derivative market*). Investasi tidak langsung (*portofolio*) merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri. Investor membeli utang atau ekuitas, dengan harapan mendapat manfaat finansial dari investasi tersebut. Bentuk investasi portofolio yang sering ditemui adalah pembelian obligasi/saham dalam negeri oleh orang/perusahaan asing, tanpa control manajemen di perusahaan investasi.

## **2.4 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **1. Hubungan Produksi dengan Ekspor**

Apabila hubungan produksi Migas mengalami peningkatan maka menghasilkan hubungan yang positif terhadap ekspor migas. Semakin besar produksi maka semakin besar ekspor migas begitu pula jika produksi migas menurun maka ekspor migas akan menurun.

Jumlah produksi yang meningkat menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki keunggulan utama dalam produksi suatu komoditas tertentu, tingkat ini kemudian akan mempengaruhi jumlah ekspor. Semakin banyak jumlah ekspor

maka akan semakin banyak juga produksi yang harus dihasilkan. Peningkatan jumlah produksi ini kemudian akan berkaitan dengan faktor-faktor produksi.

Sesuai dengan teori H-O (*Heckscher-Ohlin*) mengenai jumlah produksi dan ekspor sebagai berikut :

Suatu negara akan mengekspor produk yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah, dan sebaliknya suatu negara akan mengimpor produk yang produksinya memerlukan penggunaan faktor produksi (sumberdaya) yang relatif lengkap dan mahal di negara tersebut. Usman (2011:145).

Produksi menjadi salah satu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna dalam suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dan memenuhi kebutuhan. Untuk menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya produksi jasa. Barang dan jasa merupakan hasil dari kegiatan operasi produksi. Memproduksi barang ekspor berarti meningkatkan sumber devisa negara. Produksi juga meningkatkan pendapatan negara. Proses produksi diharapkan dapat mencapai suatu sasaran yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber secara efisien dan efektif.

## 2. Hubungan Inflasi Terhadap Ekspor

Menurut Sukirno (2015:14) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Manurung (2008:165) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

Penelitian Ray Fani (2016,9) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan”. Penelitian ini menyatakan hubungan inflasi dengan ekspor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor. Pengaruh negatif dalam penelitian ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi yang akan mempengaruhi barang dan jasa.

### 3. Hubungan Kurs Rupiah Terhadap Ekspor

Dalam penelitian Yazid, dkk (2020 : 484) yang berjudul “Analisis Penawaran Ekspor Minyak Bumi Mentah Indonesia pada Pasar Global Tahun 2009-2018” menyimpulkan bahwa kurs (nilai tukar) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor minyak bumi mentah di Indonesia. Adanya hasil positif yang ditunjukkan pada nilai tukar yang berhubungan dengan ekspor tergantung dari nilai tukar rupiah terhadap US\$. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah.

Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik. Kondisi dan pengaruh ini seperti yang dijelaskan oleh Mankiw (2012 : 132) bahwa “karena barang-barang domestik relatif lebih mahal terhadap barang-barang luar negeri, penduduk domestik berkeinginan membeli banyak barang impor, dan orang-orang asing akan membeli sedikit barang kita. Karena itu, jumlah ekspor neto kita menjadi rendah. ”

### 4. Hubungan PMA terhadap Ekspor



Peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) akan meningkatkan ekspor, antara kegiatan ekspor dan PMA memiliki pengaruh yang saling melengkapi. Pengaruh PMA terhadap ekspor diidentifikasi dengan menunjukkan peran penting bagi harmonisasi kebijakan perdagangan dan investasi, dimana negara Indonesia memanfaatkan aliran dana PMA untuk dapat meningkatkan ekspor terutama meningkatkan neraca perdagangan.

“Semakin besar arus perdagangan kedalam PMA merupakan tahapan dalam proyek yang lebih matang dimana ekspor akan meningkat dan saldo positif bagi neraca perdagangan.” Pramana (2013:145). Selanjutnya hal ini juga sama seperti yang di ungkap oleh Sukirno (2000:105) “investasi yang meningkat pada kapasitas produksi akan menyebabkan ekspor meningkat”

Dalam era globalisasi dan teori perdagangan modern, banyak perusahaan multinasional dan perusahaan global yang melakukan investasi disuatu negara untuk meningkatkan kepemilikan faktor-faktor produksi. Sehingga dampak yang terjadi pada negara-negara tujuan PMA adalah semakin meningkatnya keunggulan komparatif dari barang dan jasa, dengan meningkatnya keunggulan komparatif pada akhirnya dapat meningkatkan ekspor negara tujuan Penanaman Modal Asing.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Deby Heru Prasetio berupa skripsi dengan judul “Analisis Volume Ekspor Minyak Bumi Indonesia ke Negara Jepang” memberikan hasil penelitian sebagai berikut : (1) Kurs dollar

berpengaruh negatif terhadap penawaran dan permintaan volume ekspor, (2) Harga minyak berpengaruh negatif terhadap penawaran dan permintaan volume ekspor, (3) GDP per kapita tidak berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan volume ekspor, (4) Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran dan permintaan volume ekspor.

2. Penelitian Fahrizal Yazid, Aris Soelistyo dan Hendra Kusuma yang berjudul “Analisis Penawaran Ekspor Minyak Bumi Mentah Indonesia Pada Pasar Global Tahun 2009-2018” menunjukkan hasil penelitian : (1) PDB berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap ekspor minyak bumi mentah, (2) inflasi domestik berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor minyak bumi mentah, (3) inflasi negara tujuan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor minyak bumi mentah, (4) kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor minyak bumi mentah, (5) ekspor minyak bumi mentah tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor minyak bumi mentah.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Made Sugiarsana dan I Gusti Bagus Indrajaya dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia tahun 1995-2010” memberikan kesimpulan, 1) Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor tembaga Indonesia, 2) Harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

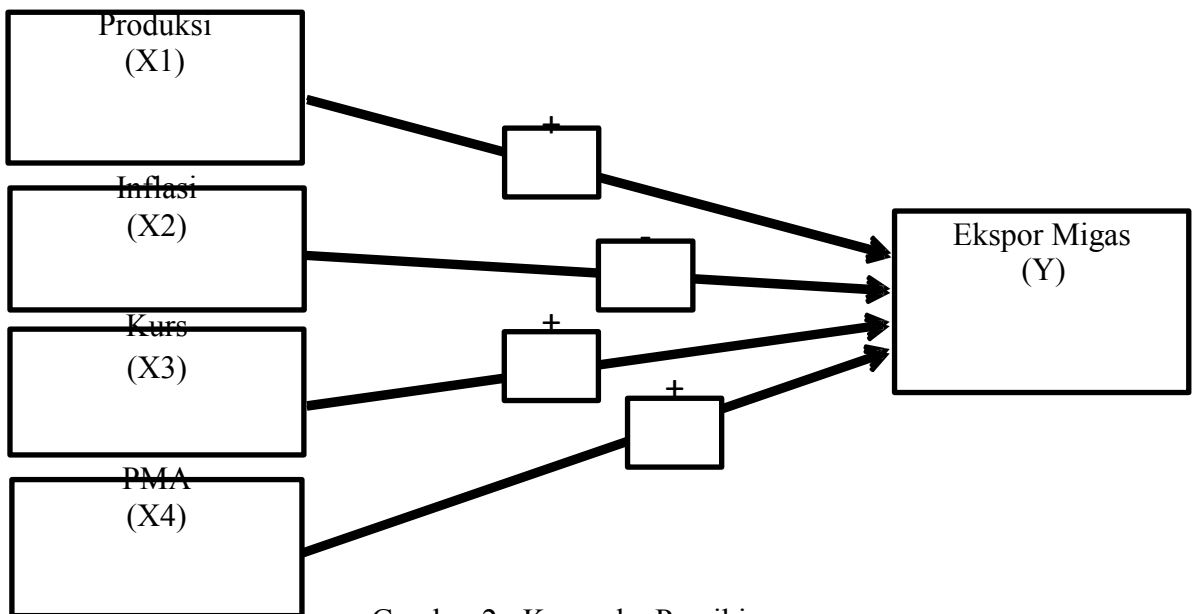
volume ekspor tembaga Indonesia, 3) Investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor tembaga Indonesia.

4. Penelitian I G N Deva Arya Reditya Marciawan dan Ida Bagus Darsana berupa jurnal dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Neto Bahan Bakar Minyak di Indonesia Periode 1991-2012” dengan hasil penelitian sebagai berikut : (1) Kurs dollar dan konsumsi per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap Ekspor Neto BBM Indonesia tahun 1991-2012, (2) Harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor neto BBM Indonesia tahun 1991-2012, (3) Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap ekspor neto BBM Indonesia tahun 1991-2012.

## **2.8. Kerangka Berpikir**

Pengaruh antar variabel yang digunakan dalam kerangka penelitian ini selanjutnya akan dijelaskan pada Gambar 2, Produksi Migas, Inflasi, Kurs dan PMA sebagai variabel bebas atau variabel X sedangkan Volume Ekspor Migas digunakan sebagai variabel terikat atau variabel Y. Produksi migas adalah jumlah harga produksi migas dalam negeri yang kemudian akan dipasarkan ke pasar internasional, inflasi adalah tingkat inflasi di Indonesia yang dipublikasi Bank Indonesia, kurs rupiah adalah nilai yang dikonversi/disetarakan antara mata uang rupiah terhadap dolar AS, penanaman modal asing (PMA) adalah nilai akumulasi modal yang didapatkan dari individu maupun kelompok asing, yang menanamkan modalnya di dalam negeri.

Untuk volume ekspor adalah ukuran dasar yang digunakan atas jumlah ekspor terhadap migas ke pasar internasional. Kelima variabel tersebut merupakan variabel dalam penelitian ini yang kemudian untuk diregresikan agar mendapatkan pengaruh dan tingkat signifikan. Berdasarkan hasil regresi atas data pada variabel variabel tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai peningkatan dan korelasi antar variabel.



Gambar 2 : Kerangka Pemikiran

## 2.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus di uji kebenarannya berdasarkan data. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor migas tahun 2000-2019

2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor migas Indonesia tahun 2000-2019
3. Kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor migas Indonesia tahun 2000-2019.
4. PMA berpengaruh Positif dan signifikan terhadap ekspor migas Indonesia tahun 2000-2019.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh produksi migas, inflasi, kurs rupiah, dan PMA terhadap ekspor migas Indonesia tahun 2000-2019.

#### **3.2 Jenis Dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka mengenai pengaruh produksi migas, inflasi, kurs rupiah, dan PMA terhadap ekspor migas di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu tahun 2000-2019.

##### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber-sumber data diambil dari website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **3.3 Metode Analisis Data**

##### **3.3.1. Metode Kuantitatif**

Untuk mengetahui pengaruh produksi migas, inflasi, kurs rupiah, dan PMA terhadap ekspor migas di Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \varepsilon_i \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana :

$Y$  = Ekspor migas (US\$ Juta)

$\beta$  = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi (statistik)

$X_1$  = Produksi migas (barrel)

$X_2$  = Inflasi (%)

$X_3$  = Kurs rupiah (Rupiah/US\$)

$X_4$  = PMA (US\$ juta)

$\varepsilon_i$  = Galat (*error term*)

### 3.3.2. Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji secara individu (uji-t), uji secara simultan (uji-F) dan uji kebaikan suai (koefisien determinasi  $R^2$ ) sebagai berikut :

#### 3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Agar dapat diketahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel bebas, produksi migas, inflasi, kurs rupiah dan penanaman modal asing secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat, yaitu ekspor migas, maka dilakukan pengujian secara parsial, atau uji-t dengan taraf nyata  $\alpha = 5\%$ .

## 1. Produksi Migas (X1)

: = 0, artinya produksi migas tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

: > 0, artinya produksi migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_1}{s_{\beta_1}}$$

: koefisien regresi

: parameter

: simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya produksi migas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 2000 sampai dengan tahun 2019.

## 2. Inflasi (X2)

: = 0, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor nmigas di Indonesia tahun 2000-2019.

: < 0, Artinya, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_1}{s_{\beta_1}}$$

: koefisien regresi

: parameter



: simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

### 3. Kurs Rupiah (X3)

:  $= 0$ , artinya Kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

:  $< 0$ , artinya kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta}{\sigma_{\beta}}$$

: koefisien regresi

: parameter

: simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia.

### 4. PMA (X4)

:  $= 0$ , artinya PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

:  $> 0$ , artinya, PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_h}{s_{\beta_h}}$$

$\beta_h$  : koefisien regresi

$\beta$  : parameter

$s_{\beta_h}$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya PMA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas di Indonesia tahun 2000-2019.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikansinya. Apabila nilai *probability* < maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika nilai *probability* t-statistik < 0,05% maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.
- b) Jika nilai *probability* t-statistik > 0,05% maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

### 3.3.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Metode uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang di jelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistic ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut :

:  $\beta_i = 0, i = 1, 2, 3, 4$ , berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

:  $\beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$ , berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR}{JKG}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas secara serentak atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan :

a) Jika probabilitas (signifikan)  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka ditolak diterima.

- b) Jika probabilitas (signifikan)  $> 0,05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka diterima ditolak.

### **3. 3. 2. 3. Uji Kebaikan Suai ( $R^2$ )**

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah berada antara nol (0) dan satu (1) artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.

### **3. 3. 3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

#### **3. 3. 3. 1. Multikolinieritas**

Menurut Agus Widarjono ”multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen dalam satu regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang

mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai  $VIF < 10$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas namun bila sebaliknya  $VIF > 10$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinieritas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinieritasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinieritas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir.

### **3. 3. 3. 2. Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D-W) "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{t=1}^{n-1} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$  dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $\alpha$ . Secara umum bisa diambil patokan seperti ditunjukkan Gambar 3, yaitu :

- $0 \leq d \leq d_L$  Menolak hipotesis 0
- $d_L \leq d \leq d_U$  Daerah keragu-raguan
- $d_U \leq d \leq 4 - d_U$  Gagal menolak hipotesis 0
- $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$  Daerah eragu-raguan
- $4 - d_L \leq d \leq 4$  Menolak hipotesis 0



Gambar 3 Statistik Durbin – Watson

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. "Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sitimatis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Galat (res\_1) acak (random)

$H_1$  : Galat (res\_1) tidak acak

### **3. 3. 3. 4. Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak maka digunakan analisis grafik . Analisis Grafik digunakan untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu

normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat ”uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

: Data galat (residu) menyebar normal

: Data galat tidak menyebar normal.

### **3. 4. Defisini Operasional Variabel**

#### **1. Ekspor migas (Y)**

Ekspor migas Indonesia adalah penjualan komoditi minyak dan gas ke negara lain yang dibayar dalam bentuk valuta asing, yaitu dalam juta USD. Ekspor migas yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai ekspor Migas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2000-2019 dan diukur dengan sataun USD per tahun.

#### **2. Produksi migas (X1)**

Produksi migas Indonesia merupakan kegiatan produksi mengangkat minyak dan gas bumi ke permukaan yang dijual ke pasar internasional, dari tahun 2000-2019 dinyatakan dalam ton per tahun.



### **3. Inflasi (X2)**

Inflasi Indonesia adalah suatu keadaan dimana adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus (kontinu), dan dinyatakan dalam sataun persen per tahun.

### **4. Kurs rupiah (X3)**

Kurs rupiah (nilai tukar) mata uang Indonesia adalah harga satu unit mata uang asing yang telah dikonversi (disetarakan) dengan mata uang Indonesia. Data yang digunakan adalah perkembangan nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun 2000-2019 dan sataunya adalah ribu Rupiah.

### **5. PMA (X4)**

PMA (penanaman modal asing) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisi perusahaan asing yang ada di Indonesia. Data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2000-2019, dan diukur dalam USD per tahun.